

Pra Asesmen Kompetensi Minimal (AKM) pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Retno Widyaningrum✉

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

DOI: [10.31004/obsesi.v6i5.2823](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2823)

Abstrak

Upaya peningkatan mutu pendidikan harus dilaksanakan dalam berbagai aspek seperti perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Salah satu konsep evaluasi yang ditawarkan adalah Asesmen Kompetensi Minimal atau AKM. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Konsep Pra AKM di PAUD meliputi pra literasi membaca dan pra literasi numerasi, dengan menggunakan indikator asesmen pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research*. Data penelitian berupa informasi dari buku-buku referensi baik *hardcopy* maupun *softcopy* yang bisa dipertanggungjawabkan. Teknik analisa data menggunakan analisis isi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa bentuk-bentuk pra AKM merupakan asesmen yang diberikan kepada anak usia dini dengan prinsip tetap bermain dan menyenangkan, sehingga anak tidak merasa dilakukan evaluasi. Dengan konsep-konsep kasus realitas akan memberikan pemahaman kepada peserta didik.

Kata Kunci: *asesmen kompetensi minimal; literasi; paud.*

Abstract

Efforts to improve the quality of education must be carried out in various aspects such as planning, implementation, and evaluation. One of the evaluation concepts offered is the Minimum Competency Assessment or AKM. This study aims to describe the Pre-AKM concept in PAUD including reading pre-literacy and numeracy pre-literacy, using assessment indicators in early childhood. This research used the qualitative research method with library research approach. Research data was information from reference books, both hardcopy, and softcopy that can be accounted for. The data analysis technique used content analysis. The results of data analysis show that the pre-AKM forms are assessments given to early childhood with the principle of continuing to play and have fun so that children do not feel that they are being evaluated. The concepts of reality cases will provide understanding to students.

Keywords: *minimum competency assessment; literacy; early childhood education.*

Copyright (c) 2022 Retno Widyaningrum

✉ Corresponding author :

Email Address : retno.widya@iainponorogo.ac.id (Ponorogo, Indonesia)

Received 9 April 2022, Accepted 19 July 2022, Published 22 July 2022

Pendahuluan

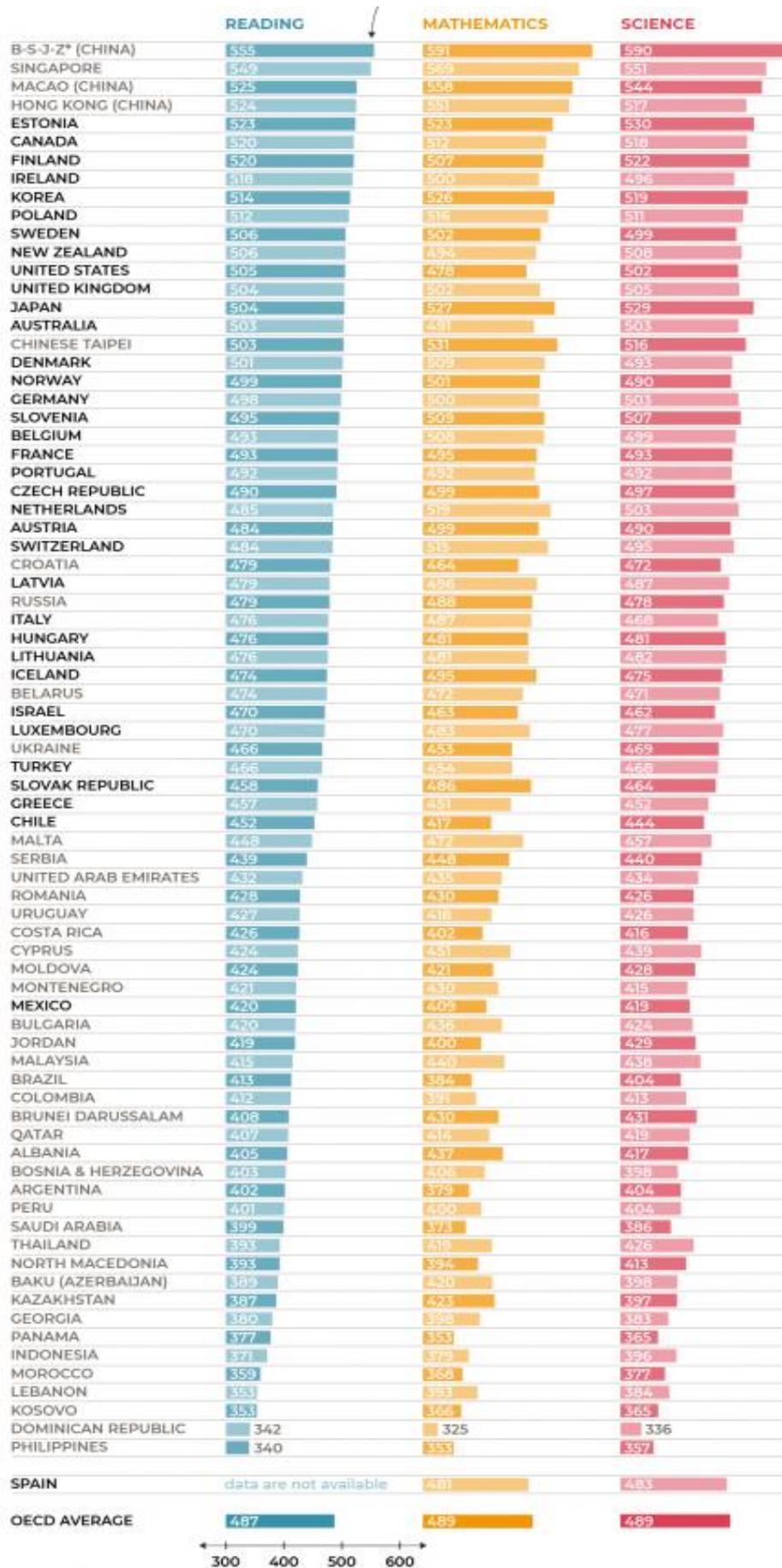
Peningkatan mutu pendidikan merupakan upaya untuk memperbaiki kehidupan bangsa melalui pendidikan. Pendidikan formal dimulai dari tingkat dasar, menengah dan tinggi. Untuk mengetahui keberhasilan dalam proses pendidikan perlu adanya evaluasi. Dalam evaluasi ada kegiatan pengumpulan data, penganalisa data, dan memaknai hasil analisa data, sehingga dihasilkan suatu keputusan, misal layak, tidak layak, baik, cukup, lulus tidak lulus dan sebagainya (Magdalena et al., 2020). Dalam proses evaluasi ada kegiatan yang tidak bisa ditinggalkan yaitu menilai, menilai merupakan proses membandingkan data dengan standar penilaian. Melalui evaluasi yang tepat, guru mampu mengetahui karakteristik siswanya, tidak terkecuali untuk siswa pendidikan anak usia dini (Hani, 2019). Kegiatan menilai inilah yang sering dinamakan asesmen.

Asesmen nasional yang digunakan saat ini dikenal dengan AKM, yaitu Asesmen Kompetensi Minimum. AKM direncanakan dilaksanakan pada tahun 2021, namun karena satu dan lain hal akhirnya AKM belum dilaksanakan, namun semua tingkatan pendidikan sudah mulai melaksanakan AKM pada matapelajaran masing-masing. Pemerintah merencanakan AKM dan survey karakter merupakan pengganti ujian nasional (UN). Pada umumnya UN dirancang untuk mengetahui hasil penguasaan materi kurikulum atau pada aspek kognitif, namun asesmen UN menggunakan AKM di rancang sebagai fungsi memetakan dan memperbaiki mutu pendidikan secara nasional. AKM merupakan penilaian kemampuan peserta didik pada kemampuan literasi dan numerasi (Tju & Murniarti, 2021). Proses penilaian yang dilakukan di sekolah selama ini dengan penilaian tradisional yang menitik beratkan pada aspek kognitif, dan mengabaikan aspek afektif dan psikomotor. Penilaian seharusnya dapat menilai seluruh aspek yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan (Mastikawati et al., 2022).

Kemampuan literasi dan numerasi akan menjadi kemampuan dasar yang harus dimiliki peserta didik, bukan lagi kemampuan konten yang selama ini diukur dalam UN. Kemampuan konten yang selama ini diukur merupakan kemampuan dengan materi yang sangat padat, sehingga peserta didik fokus pada konten tetapi tidak mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan dari penerapan materi pembelajaran pada dunia nyata. Pelaksanaan ujian sekolah sebaiknya juga bisa dibantu dengan penggunaan komputer, agar manajemen pelaksanaannya lebih efektif (Baharun et al., 2019). Alasan inilah sehingga UN diganti dengan AKM dan survey karakter. Bagi pendidik, orang tua dan peserta didik, UN menjadi sumber kecemasan karena UN dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan dalam pendidikan pada tingkatannya (Cahyana, 2020). Persiapan mengikuti UN benar-benar dirancang dengan mengikutkan peserta didik dalam bimbingan belajar, dengan kegiatan dril soal-soal dengan materi yang cukup padat. Hal inilah yang membuat UN kurang memberikan kontribusi pada upaya memperbaiki mutu pendidikan nasional. Dengan demikian AKM diharapkan dapat menjadi solusi untuk memperbaiki mutu pendidikan nasional dengan mendorong proses pembelajaran kearah pembelajaran yang inovatif dan berorientasi pada pengembangan penalaran, pemecahan masalah bukan hafalan semata.

Menurut pusat asesmen dan pembelajaran, asesmen nasional yang salah satu komponennya AKM ini merupakan penilaian pada kompetensi literasi (literasi membaca) dan numerasi (literasi matematika). AKM mengukur kompetensi minimum yang diperlukan peserta didik untuk mampu hidup berinteraksi dan produktif di masyarakat (Pusat Asesmen dan Pembelajaran, 2020).

Rencana penggunaan AKM ini tidak lepas karena Indonesia menurut PISA (Programme for International Students Assessment) tahun 2018 yang diselenggarakan oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), kemampuan membaca rangking 74 dari 79 negara dengan skor 371 dengan rata-rata OECD 487, kemampuan matematika rangking 72 dari 79 negara dengan skor 379 dengan rata-rata OECD 487, dan kemampuan sains rangking 71 dari 79 dengan skor 396 dengan rata-rata OECD 489 (Tambur, 2019). Berikut adalah hasil penelitian PISA dalam bentuk grafik pada gambar 1.



Gambar 1. Perolehan SCOR PISA 2018 dari 79 negara

Perspektif yang dilakukan PISA mendorong Indonesia untuk memperbaiki system pendidikan secara umum, melakukan evaluasi diri setelah apa yang dilakukan, dibelajarkan pada peserta didik sehingga nampak hasilnya cukup rendah. Hal ini sebagai masukan secara obyektif terhadap sistem pendidikan di Indonesia sehingga perlu adanya langkah-langkah perbaikan. Seperti yang disampaikan kemendikbud, menurut Nadiem hasil PISA ini perlu ada tindak lanjutnya dengan menggunakan langkah-langkah strategis. Menteri Pendidikan Indonesia mengatakan bahwa kunci kesuksesan belajar adalah mendapat sebanyak mungkin perspektif, seseorang tidak bisa mengetahui apa yang mesti perbaikai jika tidak punya perspektif” (Kemendikbud, 2019). Data terkait rendahnya literasi di Indonesia juga didukung oleh beberapa penelitian terkait minat baca masyarakat Indonesia (Damayantie, 2015).

Mencermati tentang literasi pada kemampuan membaca peserta didik Indonesia cukup rendah, hal ini karena ada beberapa hal diantaranya: a) minimnya akses di sekolah, gerakan literasi disekolah kurang greget dikarenakan mulai dari sarana prasarana, pengelola yang kurang memadai; b) minimnya akses di masyarakat, rendahnya akses masyarakat yang di atas 10 tahun terhadap media, karena perpustakaan dan took buku yang didaerah sangat minim; c) rendahnya perilaku membaca dibandingkan dengan akses media lainnya, nampak sekali media membaca kurang diminati (Solihin et al., 2019).

Untuk meningkatkan kemampuan membaca perlu didukung dari berbagai pihak, baik dari yang paling kecil yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, dan juga pemerintah. Berdasarkan kajian literasi membaca ada empat faktor yang memiliki peran penting yaitu dimensi kecakapan (*Proficiency*), dimensi akses (*Acces*), dimensi alternatif (*Alternatives*), dan dimensi budaya (*Acces*) (Solihin et al., 2019). Ke empat dimensi ini saling berkaitan sehingga aktivitas literasi membaca bisa terjadi. Literasi membaca dapat dimulai dari sedini mungkin, keempat dimensi tersebut dapat di lakukan dari tingkat keluarga dan mulai dari umur yang paling dasar, misal masa PAUD, kecakapan (melalui pembiasaan mengamati buku-buku bergambar), akses (sekolah PAUD memiliki mini perpustakaan), alternatif (sekolah menyediakan layanan IT, bisa televisi, computer, internet), budaya (membiasakan anak-anak membaca/mengamati buku bergambar setiap hari) (Amalia et al., 2022). Serta bisa dibantu dengan memanfaatkan peran wanita yang cenderung dekat dengan anak-anak untuk gemar membaca (Baharun et al., 2022). Pembiasaan ini menjadi menarik bagi anak usia dini untuk mulai mengenalkan literasi membaca.

Literasi selanjutnya literasi matematika, peserta didik memiliki kemampuan dibidang matematika bukan materi yang harus dihafalkan namun mampu menggunakan kemampuan matematikanya untuk menyelesaikan masalah-masalah dimasyarakat. Dalam pelajaran matematika literasi mengandung arti usaha untuk memahami matematika dengan logika dan bernalar sehingga matematika lebih bermakna dan mampu membuktikan kebenaran yang ada. Dalam literasi matematika diharapkan peserta didik mampu berpikir kritis, kreatif, sehingga mampu mengembangkan ketrampilan untuk mengungkapkan ide , gagasan dan makna matematika (Haerudin, 2019). Dalam modul literasi numerasi, literasi numerasi merupakan kemampuan kecakapan hidup dalam a) menggunakan simbol dan angka matematika untuk digunakan sebagai alat dalam menyelsaaiakan permasalahan matematika dalam kehidupan sehari-hari; b) menginterpretasikan informasi dalam bentuk tabel dan grafik sehingga mampu memperkirakan untuk mengambil keputusan (Kemendikbud, 2021). Dengan demikian numerasi adalah penggunaan simbol dan angka-angka matematika dengan proses matematika untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat, sedangkan literasi numerasi adalah kemampuan peserta didik untuk memahami, menganalisis, memaknai informasi dengan menggunakan proses matematika untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (Pangesti, 2018).

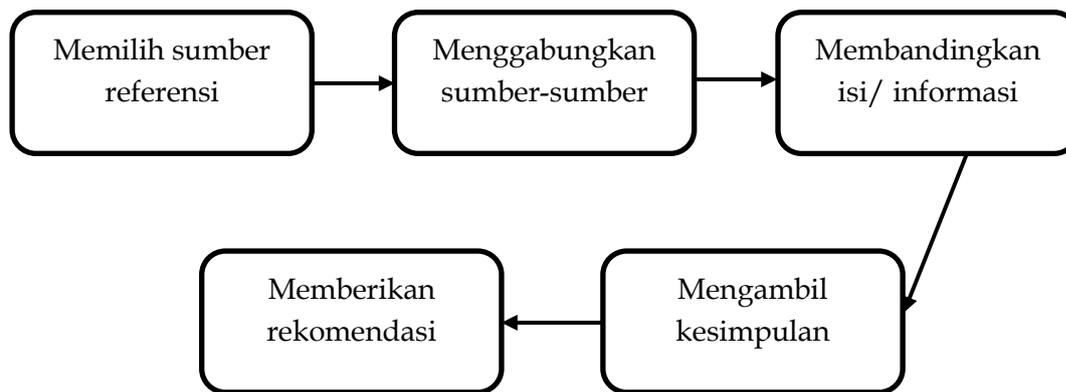
Kemampuan literasi numerasi peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah, maka pertlu upaya untuk meningkatkan kemampuan ini. Salah satu upaya dapat dilakukan sejak peserta didik masih usia dini. Meskipun pada usia dini belum dibolehkan untuk belajar kognitif matematika namun bisa dilakukan dengan cara belajar sambil bermain. Peserta didik

PAUD sangat mudah menerima pada usia ini pada kemampuan numerasi, hal ini terbukti dengan anak PAUD sudah mampu membedakan jumlah banyak dan sedikit. Misalnya peserta PAUD untuk memilih kelereng yang jumlahnya 10 dan 2, pasti akan memilih yang 10, artinya lebih banyak dari pada 2. Hal inilah salah satu strategi untuk meningkatkan praliterasi numerasi pada anak PAUD.

Berdasarkan latarbelakang di atas maka penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang bentuk-bentuk pra AKM di PAUD untuk membantu mewujudkan mutu pendidikan nasional yang berkualitas.

Metodologi

Jenis penelitian yang digunakan, yaitu *library research*. Penelitian ini mencakup pengumpulan data berisi informasi dari buku-buku referensi baik *hardcopy* maupun *softcopy*, jurnal-jurnal ilmiah, modul-modul, dan informasi lain yang bisa dipertanggungjawabkan. Data primer yang digunakan diantaranya adalah buku *Educational Assessment and Reporting* dan Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi. Sedangkan data sekunder bersumber dari jurnal-jurnal ilmiah seperti *Evaluasi Pembelajaran pada PAUD*, *Analisis Pelatihan Asesmen Kompetensi Minimum*, dan sumber lainnya yang relevan. Teknik analisa data menggunakan analisis isi, yang terdiri dari, memilih, menggabungkan, membandingkan informasi yang relevan, menyimpulkan dan merekomendasikan.



Gambar 2. Alur analisis data penelitian *library research*

Hasil dan Pembahasan

Konsep Asesmen di PAUD

Asesmen biasa kita mengenalnya dengan kata penilaian. Menurut Mardapi, asesmen mencakup semua cara yang dapat digunakan untuk menilai unjuk kerja individu atau kelompok (Mardapi, 2017). Menurut Griffin dan Nix asesmen merupakan putusan dari informasi sejumlah fakta untuk menjelaskan karakteristik sesuatu atau individu. Dengan demikian asesmen adalah suatu proses yang dilakukan untuk menilai berdasarkan informasi yang didapatkan. Asesmen memiliki fungsi sebagai umpan balik kepada pendidik atas pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan, memberikan informasi kepada wali peserta didik atas ketercapaian perkembangan anaknya, sebagai bahan pertimbangan pendidik untuk melaksanakan kegiatan lainnya, dan sebagai bahan pertimbangan untuk kepentingan terkait (Griffin & Nix, 1991).

System pendidikan di Indonesia telah lama mengatur dan menjaga kualitas dan mutu pendidikan nasional, diantaranya tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 21 tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Cara yang dilakukan diantaranya dengan menetapkan strategi-strategi sebagai berikut; a) menerapkan aturan terkait asesmen nasional (Asesmen Kompetensi Minimum, survei karakter, dan survei

lingkungan belajar) sebagai alat ukur kualitas dan mutu hasil belajar siswa; b) menggunakan asesmen nasional dan data pendidikan untuk mengembangkan profil dan rapor pendidikan di tingkat daerah dan satuan pendidikan; c) meningkatkan penggunaan profil dan rapor pendidikan guna menjaga mutu dan akreditasi otomatis; dan d) merancang rekomendasi kebijakan yang berdasar pada analisis data dan meta analisis dari berbagai bukti ilmiah menyempurnakan Standar Nasional Pendidikan untuk menangani isu pembangunan pendidikan di Indonesia yang dilakukan secara bertahap.

Tabel 1. Komponen Asesmen Kompetensi Minimal

| | Literasi Membaca | Numerasi |
|------------------------|--|---|
| Isi | Naskah atau bacaan yang berisi informasi, bacaan yang memiliki tujuan menginformasikan faktadata, dan informasi untuk pengembangan pengetahuan yang bersifat ilmiah. Naskah atau bacaan fiksi, bacaan yang memiliki maksud memberikan pengalaman seperti hiburan, menikmati isi dan alur cerita, serta perenungan kepada siapa saja yang membaca. | Bilangan, mencakup representasi, sifat urutan, dan operasi beragam jenis bilangan (seperti bilangan cacah, bilangan bulat, bilangan pecahan, dan bilangan desimal). Pengukuran dan geometri, mencakup beberapa hal seperti bangun datar, volume dan luas yang digunakan untuk membantu permasalahan sehari-hari. Aspek ini juga mencakup pemahaman siswa tentang pengukuran panjang, berat, waktu, volume dan debit, serta satuan luas menggunakan satuan baku. Data dan ketidakpastian, mencakup pemahaman, interpretasi dan penyajian data maupun peluang. Aljabar, mencakup persamaan, pertidaksamaan, relasi dan fungsi, serta rasio dan proporsi. |
| Proses Kognitif | Mendapatkan informasi, menemukan, mengidentifikasi serta menemukan informasi tersurat dari sebuah bacaan. Memberikan arti dan menggabungkan informasi, memahami berita tersurat maupun tersirat, membuat simpulan menggabungkan pemahaman antar bagian bacaan guna mendapatkan inferensi. Evaluasi dan refleksi, memberikan penilaian terkait kredibilitas, kesamaan maupun ketidaksetaraan bacaan dengan fakta hingga kemampuan untuk mengaitkan konten bacaan dengan hal lain di luar bacaan. | Pemahaman, mengerti fakta, langkah-langkah dan alat matematika. Penetapan, dapat mengaplikasikan konsep matematika dalam situasi nyata yang bersifat rutin. Penalaran, menalar menggunakan konsep matematika dengan tujuan memecahkan masalah yang bersifat tidak rutin. |
| Konteks | Personal, berkaitan dengan kepentingan diri secara pribadi. Sosial Budaya, berkaitan dengan kepentingan antar individu, budaya dan isu kemasyarakatan. Saintifik, berkaitan dengan isu, aktivitas, serta fakta ilmiah baik yang telah dilakukan maupun futuristik. | Personal, berkaitan dengan kepentingan diri secara pribadi. Sosial Budaya, berkaitan dengan kepentingan antar individu, budaya dan isu kemasyarakatan. Saintifik, berkaitan dengan isu, aktivitas, serta fakta ilmiah baik yang telah dilakukan maupun futuristik. |

Asesmen dapat dilaksanakan dengan pengamatan, hasil pengamatan tersebut akan direkam atau didokumentasikan. Bentuk dokumentasi yang digunakan di PAUD dapat berupa *anecdotal record*, *running record*, *time sampling record*, *event sampling record*, *rating scale* dan *check list* (Nugraha, 2008). Dokumen-dokumen inilah yang menjadi evaluasi perkembangan anak selama kurun waktu tertentu. Evaluasi pendidikan di PAUD ada empat macam yang dapat dilakukan, yaitu: pengamatan langsung, kegiatan anak dicatat, apa yang bisa diucapkan ditanyakan oleh anak dicatat, dan mencermati hasil karya anak dan didokumentasikan. Sedangkan penilaian di PAUD terdiri dari penilaian harian, bulanan dan semesteran. Standar pengukuran dengan menceklis yang telah dicapai dengan kriteria BB (belum berkembang), MB (mulai berkembang, BSH (berkembang sesuai harapan), BSB (berkembang sangat baik). Penilaian semester merupakan rekapan dari penilaian bulanan. Seorang guru memiliki tanggungjawab besar dalam mengamati perkembangan peserta didiknya (Latif et al., 2014).

Tabel 2. Implementasi komponen pra AKM di PAUD berdasarkan indikator asesmen

| | Pra Literasi Membaca | Pra Numerasi |
|------------------------|---|--|
| Konten | <p>Informasi langsung. Informasi yang bertujuan untuk menyampaikan data, fakta dan informasi untuk mengenalkan pengetahuan baru.</p> <p>Cerita fiksi Cerita yang menarik, bertujuan untuk memberikan hiburan, dan pengalaman baru.</p> | <p>Bilangan Terdiri dari membilang, mengenal lambang bilangan, mengenal penjumlahan 1-10, mengenal pengurangan 1-10,</p> <p>Pengukuran dan geometri Mengurutkan benda, mengelompokkan benda, mengenal ukiran benda, menyebutkan benda, Menyusun puzzle, mengukur benda, mengenal alat ukur,</p> <p>Data dan ketidakpastian Memasangkan benda, menyebutkan waktu dalam kegiatan, menyebutkan waktu dalam jam, mengurutkan benda 1-10, menyebutkan urutan pada pola, meniru pola dengan kubus, mencari jejak</p> <p>Aljabar Belum waktunya</p> |
| Proses Kognitif | <p>Menemukan Informasi Mendengarkan, mencermati, menemukan informasi</p> <p>Interpretasi dan integrasi Menggabungkan informasi yang disampaikan untuk menentukan tindakan</p> <p>Evaluasi dan refleksi Kesesuaian informasi langsung dengan lingkungan yang dilihat, dialami untuk digabungkan</p> | <p>Pemahaman Memahami informasi fakta, prosedur matematika</p> <p>Penerapan Menegal, menentukan konsep matematika untuk memecahkan masalah bersifat rutin</p> <p>Penalaran Memahami konsep matematika untuk memecahkan masalah bersifat non rutin</p> |
| Konteks | <p>Personal Menegal diri sendiri</p> <p>Sosial Budaya Menegal orang lain</p> <p>Saintifik Berkaitan dengan informasi dan fakta</p> | <p>Personal Menegal diri sendiri</p> <p>Sosial Budaya Menegal orang lain</p> <p>Saintifik Berkaitan dengan informasi dan fakta</p> |

Konsep Pra AKM di PAUD

Sejak tahun 1970 an telah banyak negara-negara seperti di Eropa dan Amerika telah mengenalkan literasi bagi anak usia dini. Berdasarkan hasil penelitian pada anak usia dini tentang kemampuan literasi sungguh menakjubkan, yaitu hubungan bunyi dengan makna kata secara instan (Clough & Nutbrown, 2019). Menurut Montessori dan Maturationis bahwa sejak lahir anak memiliki bakat bawaan, yaitu penguasaan bahasa, diluar konteks kebudayaan dan lingkungan masyarakat sosialnya. Sejak lahir anak mulai memahami bahasa, orang-orang terdekat akan selalu berinteraksi dengan nya, berupa sapaan, kode-kode atau bahasa isyarat sehingga si anak dengan mudah memahami yang ditunjukkan dengan responnya tertawa dan menangis (Maemonah, 2020).

Atas dasar itulah pra AKM yang lebih spesifik praliterasi dan pranumerasi dapat diinisiasi sebagai dasar pengembangan kurikulum dan pembelajaran diusia dini. Harapannya literasi dan numerasi pada jenjang selanjutnya dapat diperkuat output pembelajarannya dengan adanya program ini. Program ini sangat strategis apabila dilaksanakan pada anak usia 4-6 tahun, dengan mempertimbangkan perkembangan intelektual anak dan talenta anak di usia dini. Hal ini karena anak PAUD mempunyai kemampuan bawaan pada literasi dan mempunyai modal pada kematangan intelektual, yaitu kecerdasaran. Tabel 1 disajikan komponen AKM dari **Pusat Asesmen dan Pembelajaran Kemendikbud**. Sedangkan implementasi komponen pra AKM di PAUD akan diuraikan berdasarkan indikator asesmen pada anak usia dini disajikan pada tabel 2.

Bentuk-bentuk Pra AKM di PAUD

AKM mengukur kompetensi berpikir dan bernalar peserta didik pada saat membaca teks (dalam hal ini PAUD menyimak pendidik menjelaskan) dan menyelesaikan permasalahan yang diperlukan matematika (dalam hal ini PAUD cukup mengenal bilangan dan operasi sangat sederhana). AKM merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki peserta didik dengan berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran untuk menyelesaikan permasalahan sehari-hari bidang literasi membaca dan literasi matematika. Sedangkan untuk PAUD dapat menggunakan dari berbagai bidang seperti sains, matematika, bahasa, sosial emosional, moral dan nilai agama, seni. Penilaian pra AKM yang dapat dilakukan di PAUD seperti dibawah ini:

Pra Literasi Membaca

Contoh deskripsi dalam literasi Bahasa dari pertanyaan yang dibuat terdiri dari kegiatan sehari-hari, untuk anak PAUD bisa dibuat dalam bentuk dongeng atau permainan sehingga anak menjadi nyaman dan tidak merasa tertekan dalam kegiatan evaluasi yang diselenggarakan. Dari deskripsi tersebut nampak peserta didik mencoba memahami kasus yang sedang diceritakan oleh pendidik. Kemudian akan diberikan pertanyaan untuk bisa dijawab peserta didik. Tabel 3 (lampiran), disajikan implementasi aktivitas pra literasi membaca berdasarkan indikator kemampuan membaca.

Pra literasi numerisasi

Evaluasi literasi numerasi pada PAUD ini sebenarnya setiap perkembangannya selalu tercatat, namun untuk pra AKM khususnya pra literasi numerasi dilakukan dengan model bermain sambil belajar. Karena masa PAUD merupakan masa menyenangkan, masa tumbuh kembang, sehingga evaluasi dilakukan sambil bermain. Tabel 4 (lampiran) disajikan implementasi aktivitas pra literasi numerasi berdasarkan indikator kemampuan numerasi.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa onsep asesmen di PAUD sesuai dengan Permendikbud no 137 tahun 2014. Konsep Pra AKM di PAUD meliputi pra literasi membaca dan pra literasi numerasi, dengan menggunakan indikator asesmen pada anak usia dini, yaitu

Untuk pra literasi membaca merupakan Konten terdiri dari informasi langsung maupun cerita fiksi. Sedangkan proses kognitif dengan menemukan informasi, interpretasi dan integrasi, evaluasi dan refleksi, dengan konteks bisa personal, sosial budaya maupun saintifik. Sedangkan untuk pra literasi numerasi, untuk kontennya terdiri dari bilangan, pengukuran dan geometri, data dan ketidak pastina serta aljabar. Proses kognitifnya meliputi pemahaman, penerapan, penalaran, sedangkan konteksnya bisa personal, sosial budaya maupun saintifik. Bentuk bentuk pra AKM merupakan asesmen yang diberikan kepada anak usia dini dengan prinsip tetap bermain dan menyenangkan, sehingga anak tidak merasa dilakukan evaluasi. Dengan konsep-konsep kasus realitas pada kehidupan sehari-hari akan lebih mudah memberikan pemahaman kepada peserta didik.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dewan editor dan redaksi Jurnal Obsesi yang telah berkenan untuk menerbitkan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Amalia, A., Baharun, H., Rahman, F., & Maryam, S. (2022). Enhancement School Competitiveness Through A Literacy Culture Based on Local Wisdom. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2325-2333. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.2094>
- Baharun, H., Hefniy, Fauzi, A., Faridy, & Fatmasari, R. (2019). National assessment management based on information and communication technology and its effect on emotional intelligence learners. *Journal of Physics: Conference Series*, 1175, 012225. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1175/1/012225>
- Baharun, H., Wahid, A. H., Qodriyah, K., Wahyuni, S., & Fatmawati, F. (2022). Building a Literacy Culture Based on Local Wisdom through Women's Leadership. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2533-2543. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2044>
- Cahyana, A. (2020). *Prospek AKM dan Survei Karakter: Memperkuat Basis Praliterasi dan Pranumerasi Usia Dini*. BAN PAUD Dan PNF. <https://banpaudpnf.kemdikbud.go.id/berita/prospek-akm-dan-survei-karakter-memperkuat-basis-praliterasi-dan-pranumerasi-usia-dini>
- Clough, P., & Nutbrown, C. (2019). Exploring the place of arts-based approaches in early childhood education research. *Journal of Early Childhood Research*, 17(1), 3-13. <https://doi.org/10.1177/1476718X19834220>
- Damayantie, A. R. (2015). Literasi dari Era ke Era. *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 03(01), 1-10.
- Griffin, P., & Nix, P. (1991). *Educational Assessment and Reporting*. Harcourt Brace Javanovich, Publisher.
- Haerudin, H. (2019). Pengaruh Literasinumerasi Terhadap Perubahan Karakter Siswa. *Prosiding Sesiomadika*, 1(1a), Article 1a. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/sesiomadika/article/view/2123>
- Hani, A. A. (2019). Evaluasi Pembelajaran pada PAUD. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 07(01), 51-56.
- Kemendikbud. (2019). *Hasil PISA Indonesia 2018: Akses Makin Meluas, Saatnya Tingkatkan Kualitas*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/hasil-pisa-indonesia-2018-akses-makin-meluas-saatnya-tingkatkan-kualitas>
- Kemendikbud. (2021). *Modul Literasi Numerasi di Sekolah Dasar*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Latif, M., Zubaidah, R., & Afandi, M. (2014). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*. Prenada Media Group.

- Maemonah, A. O. (2020). Filsafat Pendidikan Maria Montessori Dengan Teori Belajar Progresivisme Dalam Pendidikan AUD. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 64-88.
- Magdalena, I., Nur Fauzi, H., & Putri, R. (2020). Pentingnya Evaluasi dalam Pembelajaran dan Akibat Memanipulasinya. *Bintang: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 02(02), 244-257.
- Mardapi, D. (2017). Pengukuran, penilaian dan evaluasi pendidikan. Parama Publishing.
- Mastikawati, M., & et al. (2022). Strengthening Early Childhood Learning Outcomes through Authentic Assessment of Students. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 06(04), 4547-4556.
- Nugraha, A. (2008). *Pengembangan Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini*. JILSI Foundation.
- Pangesti, F. (2018). Menumbuhkembangkan Literasi Numerasi pada Pembelajaran Matematika dengan Soal Hots. *Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education*, 5(9), 2018.
- Pusat Asesmen dan Pembelajaran. (2020). *Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)*. Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. <https://hasilun.pusmenjar.kemdikbud.go.id/akm/frontpage/detail>
- Sari, R. P., & Ahmad. (2019). Evaluasi Pembelajaran Anak Usia Dini. *Maknawi*.
- Solihin, L., Bakti, U., Indah, P., & Noviatry. (2019). *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tambur, S. (2019). *PISA study: Estonian pupils are the best in Europe*. Estonian World. <https://estonianworld.com/knowledge/pisa-study-estonian-pupils-are-the-best-in-europe>
- Tju, M., & Murniarti, E. (2021). Analisis Pelatihan Asesmen Kompetensi Minimum. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 110-116.

Lampiran

Tabel 3. Implementasi Aktivitas Pra Literasi Membaca Berdasarkan Indikator Kemampuan Membaca

| Indikator Kemampuan Bahasa | Aktivitas pra literasi Membaca |
|---|---|
| <p>(1) menyampaikan identitas diri, (2) berbicara dengan kalimatnya sendiri, (3) menirukan 2-4 kata, (4) menyampaikan keterangan, (5) menceritakan kembali, (6) menunjukkan ekspresi diri,</p> <p>Ada 5 indikator yang bisa dipahami anak dengan kasus tersebut.</p> |  <p>Pendidik menyampaikan masalah dengan cerita langsung: Anak terpisah dari kedua orang tuanya,</p> <p>Misal Doni sedang pergi jalan-jalan dengan bapak dan ibu ke pasar malam (dengan suasana hiruk pikuk bisa digambarkan dengan cerita guru), karena asyik menonton ada teman sebaya sedang bermain pancing ikan. Karena asyiknya menonton tidak menyadari kalau sudah tidak bersama orang tuanya, atau terpisah. Doni anak yang pandai, dia melihat kiri kanannya, apakah dia mengenal orang disekitarnya? Ternyata tidak mengenalnya. Doni diam sesaat, dia melihat anak sebayanya sedang memancing ikan dengan ditunggu ibunya, akhirnya mendekat dan mencoba berkata; bu saya ditinggal ibu saya. Saya di tanya nama saya dan nama ibu saya, kemudian alamat. Saya diminta tidak meninggalkan tempat dan dititipkan kepada bapak yang memiliki tempat bermain. Tidak lama ada pengumuman tentang saya dan akhirnya ibu saya datang. Maka pertanyaannya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengapa Doni ditinggal bapak dan ibunya? 2. Agar Doni dikenal orang, dia menyebutkan apa? 3. Bagaimana Doni mengenal orang yang baik? 4. Apa inti dari cerita ini? |
| <p>(1) menentukan kata dari awalan yang sudah ditentukan, (2) menentukan lawan kata, (3) menyampaikan kata kerja yang dicontohkan, (4) menentukan kata ganti, (5) menyebutkan suku kata, (6) menentukan waktu,</p> |  <p>Pendidik menyampaikan cerita tentang pergi ke toko mainan</p> <p>Pada hari libur di pagi hari Ica ikut ibunya pergi jalan-jalan dan mampir ke toko mainan. Ibunya bertanya kepada penjual apakah jual mainan masak-memasak?</p> |

| Indikator Kemampuan Bahasa | Aktivitas pra literasi Membaca |
|----------------------------|---|
| | <p>Penjual melambaikan tangan untuk mendatangerannya. Saya digandeng ibu mendekati penjual. Terlihat bermacam-macam mainan masak memasak. Ada yang besar, ada yang kecil. Ada yang berwarna merah, pink, dan hijau. Ibu menunjuk yang berwarna pink, penjual mengambil barangnya. Kemudian ibu membayar mainannya, dan penjual mengucapkan terimakasih. Senang hatikau telah dibelikan mainan oleh ibu.</p> <p>Pertanyaannya:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ica pergi jalan-jalan dan mampir ke..... 2. Dari cerita di atas, Icha telahbeli... ibu sebuah mainan. 3. Perasaan Icha setelah dibelikan mainan sangat senang. Lawan kata senang.... 4. Ibu membelikan mainan untuk Icha. Kata kerjanya adalah..... (ibu sedang melakukan apa kepada Icha? 5. Mainannya berwarna-warni, Nya disini siapa? 6. Coba di eja: dibelikan, mainan 7. Kapan Icha dan ibunya jala-jalan? |

Tabel 4. Implementasi Aktivitas Pra Literasi Numerasi Berdasarkan Indikator Kemampuan Numerasi

| Indikator Kemampuan Matematika | Aktivitas pra literasi Membaca |
|--|--|
| <p>(1) mampu mengelompokkan, (2) mampu memasangkan, (3) mampu membedakan ukuran benda,</p> | <p>Pendidik membuat masalah real: mengelompokkan sandal dan sepatu sesuai pasangannya</p> <div style="text-align: center;">  </div> <p>Sandal sepatu yang ada di sekolah dikumpulkan kemudian anak-anak diminta untuk memasangkan sepatu dan sandal tersebut. Dan dikumpulkan sandal dengan sandal dan sepatu dengan sepatu, sehingga ada dua kelompok dengan pasangan sandal sepatunya. Selain itu juga harus mengetahui pasangan sandal maupun pasangan sepatu tersebut.</p> |

| Indikator Kemampuan Matematika | Aktivitas pra literasi Membaca |
|--------------------------------|--------------------------------|
|--------------------------------|--------------------------------|

Penilaian:
Evaluasi ini bisa dilakukan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam memasang, mengelompokkan dan membedakan ukuran benda.

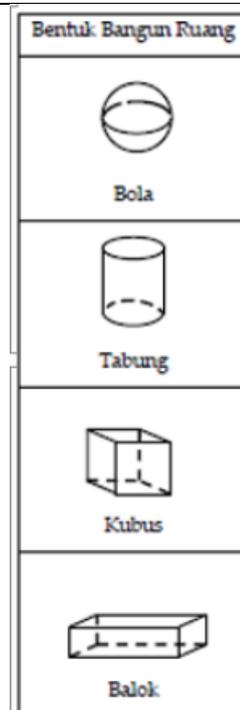
- (1) mampu mengurutkan,
- (4) mampu membilang,
- (5) mampu mengaitkan konsep bilangan dan lambangnya,



Pendidik memberikan permasalahan yaitu menampilkan benda-benda bermacam-macam. Peserta didik diminta mengelompokkan benda-benda itu sesuai warnanya, kemudian masing dipasang dengan bilangan sesuai jumlah benda yang warnanya sama. Kemudian diminta untuk mengurutkan dari yang paling sedikit sampai yang paling banyak

Penilaian: Peserta didik akan mampu membilang sesuai banyaknya benda yang sama satu warna, mampu mengelompokkan dalam warna yang sama, dan mampu mengurutkan.

- (1) mampu mengurutkan,
- (2) mampu menyebutkan bentuk benda,
- (3) mampu mengelompokkan bentuk benda,



Pendidik mengumpulkan bangun-bangun ruang dengan ciri empat macam tersebut, kemudian peserta didik diminta mengelompokkan sesuai bentuknya, mengurutkan dari terkecil sampai terbesar sesuai kelompok bentuknya, kemudian menyebutkan bentuk benda tersebut.

Penilaian: siswa mampu mengurutkan dari yang besar ke yang kecil pada kelompoknya, menyebutkan bentuk benda, dan mengelompokkan bentuk benda.

| Indikator Kemampuan Matematika | Aktivitas pra literasi Membaca |
|--------------------------------|--|
| |  |
